



SENYUMAN BIDADARI



Belum pernah aku mengalami keresahan sekalut ini. Sangat menegangkan.

Detik-detik waktu teramat lambat berjalan. Seperti tersedak di helaan napasku yang tak beraturan. Saat seperti inilah aku benar-benar merasa memerlukan Allah. Hanya Dia yang mampu membantu.

“Duduklah, Nak,” bapak-bapak yang melihatku mondar-mandir di ruang tunggu ini mencoba menawariku sambil menepuk-nepuk bangku panjang yang hanya didudukinya seorang. Ia berhenti membaca koran yang sedari tadi menemaninya.

“Makasih, Pak,” aku hanya mengganggu padanya sambil coba tersenyum. Tapi, kentara sekali aku gugup.

“Anak pertama ya?” tanya bapak-bapak itu menebak.



Senyuman Bidadari

Aku hanya mengangguk. Mataku menatap ke pintu tertutup yang belum juga ada tanda-tanda akan dibuka. Meski lambat, aku masih bisa mendengar suara erangan mengejan Ifaniku. Juga suara Ibu menyemangati dan menguatkan menantunya itu.

“Dulu, saya juga sepanik kamu, Nak,” bapak itu berkata lagi. “Hanya Allah tempat bermohon.”

“Iya, Pak,” aku mengangguk. Aku tahu, Ifani sedang berjuang antara hidup dan mati demi kelahiran jabang bayi anak pertama kami. Kuatkan dia ya Allah

Di benakku terbayang garis bibir Ifaniku itu. Bibir yang selalu menghias senyum terindah itu kini sedang mengeluarkan rintihan. Rintihan kesakitan yang hanya bisa dirasakan kaum ibu. Erangan yang mampu mengagungkan derajat wanita pada titik tertinggi. Sebuah medan jihad yang hanya diperuntukkan bagi keturunan Hawa.

Aku memaksa diri untuk menenangkan batin dengan duduk di samping si bapak-bapak.

“Yakinlah, semua akan baik-baik saja,” orang tua itu berusaha menenangkan hatiku.

Aku menghela napas setenang mungkin.

“Saya baru saja menerima anugerah cucu ketiga, Nak. Anak pertama dari bungsu saya. Kemarin suaminya juga sepanik kamu. Itu sangat wajar karena merupakan sesuatu yang baru dalam hidup kalian. Tapi, dengan keyakinan dan pasrah pada Allah, semua akan berjalan lancar.”

Suden Basayev

Aku hanya mengangguk. Otakku belum bisa mencerna semua kata-kata itu dengan baik. Aku masih benar-benar dalam kekalutan teramat.

Ifani, gadis pilihan hatiku yang akhirnya kunikahi hampir setahun yang lalu. Kini, dia sedang menahan sakit di hadapan bidan yang membantu persalinannya. Ya Allah, beri kekuatan pada istriku itu.

Aku mengenal Ifani ketika sedang KKN di sebuah desa kecil di kawasan Gunung Kidul. Pertama melihatnya saat aku dan beberapa teman KKN hendak ikut partisipasi di masjid kampung yang menyelenggarakan kegiatan rutin mengajari anak-anak membaca Alquran atau yang lebih dikenal dengan sebutan TPA.

Kami datang terlambat beberapa menit. TPA sudah dimulai, beberapa remaja yang peduli kemajuan kampung mereka tampak disibukkan menyimak dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah melalui sarana buku iqra.

Teman-teman KKN yang perempuan langsung membaaur ke kelompok remaja putri yang mengampu anak-anak perempuan dengan jilbab-jilbab lucu mereka. Aku sendiri bersama teman-teman KKN yang laki-laki sudah disibukkan dengan menyimak bacaan iqra bocah-bocah TPA yang putra.

Kelar menyimak bacaan salah satu anak, lalu kuberikan tugas menyalin tulisan Arab dari buku iqra padanya. Menunggu si bocah menyelesaikan tugas, kulepas pandangan mengitari ruangan masjid kampung ini. Lumayan besar

